

Transformasi Kain Nampan Lampung dalam Praktik Seni Kriya Kontemporer pada Komunitas Urban

Hadi Kurniawan

Hadiading08@gmail.com

Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

Abstrak

Perkembangan budaya urban dan industri kreatif mendorong terjadinya transformasi pada berbagai bentuk wastra tradisional seperti kain Nampan khas Lampung. Kain tradisional ini semula berfungsi sebagai bagian dari tradisi dan upacara adat tetapi kini mengalami perluasan makna melalui pemanfaatannya dalam praktik seni kriya kontemporer. Fenomena tersebut menunjukkan adanya proses adaptasi budaya yang memungkinkan nilai-nilai lokal tetap relevan di tengah perubahan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk transformasi kain Nampan Lampung dalam praktik seni kriya kontemporer pada komunitas urban serta mengidentifikasi perubahan fungsi, makna, dan nilai estetikanya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui studi pustaka, observasi, dan dokumentasi visual terhadap berbagai karya kriya berbasis kain Nampan. Analisis dilakukan menggunakan perspektif transformasi budaya dan seni kriya kontemporer. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap transformasi kain Nampan dalam praktik seni kriya kontemporer yang dilakukan oleh para desainer dan kriyawan sebagai bagian dari komunitas urban. Hasil kajian menunjukkan bahwa kain Nampan mengalami perubahan dari artefak tradisional menjadi medium ekspresi kreatif yang diwujudkan dalam produk busana, kerajinan batik, produk interior, dan furnitur. Komunitas urban berperan sebagai agen yang menjembatani tradisi dan budaya kontemporer sehingga transformasi tersebut dapat memperkuat identitas budaya Lampung dan menjadi strategi revitalisasi wastra tradisional di era modern.

Kata kunci: Kain Nampan Lampung; Transformasi Budaya; Seni Kriya Kontemporer; Komunitas Urban; Revitalisasi Wastra.

Abstract

The urban culture and creative industry development has driven a transformation in various forms to traditional textiles, such as the Nampan cloth from Lampung. This traditional cloth initially was used as part of traditional ceremony equipment, but this has undergone an expansion of meaning through its use in contemporary craft art practices today. The phenomenon shows that there has been process of cultural adaptation that allows local values to remain relevant with social habit changes. This study aims to analyze the transformation of Nampan Lampung fabric in contemporary craft art practice within urban communities and to identify its function, meaning, and aesthetic value changes. The research used a qualitative method with a descriptive-analytical approach through literature study, observation, and visual documentation of various craft works based on Nampan cloth. The analysis was conducted using the perspective of cultural transformation and contemporary craft art. The novelty of this research was a study that focused on the transformation of Nampan cloth within contemporary craft practices that was done by designers and crafter as part of urban communities. The results of this study showed that Nampan cloth has undergone a transformation from traditional artifacts into creative expression mediums such as fashion products, batik crafts, interior products, and furniture.. Urban communities have played a role as agents to bridge between the tradition and contemporary culture, this transformation can strengthen Lampung's cultural identity and become a strategy for revitalizing traditional textiles in the modern era.

Keywords: Lampung Nampan Cloth; Cultural Transformation; Contemporary Craft Art; Urban Community; Textile Revitalization.



This is an open access article under the CC BY-SA license

Pendahuluan

Kain Nampan merupakan salah satu warisan wastra tenun tradisional masyarakat Lampung Saibatin yang memiliki nilai estetis, simbolis, dan filosofis yang tinggi. Wastra dibuat oleh para kriyawan dengan metode tradisional yang sangat mengandalkan imajinasi, kreativitas dan keterampilan tingkat tinggi secara manual (Ramadhanthy, 2023: 127). Kain Nampan dapat disebut juga tappan atau tampan dalam bahasa Lampung merupakan kategori dari salah satu jenis kain Kapal selain Pelepai dan Tatibin. Ukuran kain Nampan lebih kecil dari pada Kain Kapal lainnya seperti Pelepai dan Tatibin. Kain Nampan pada aspek sejarah digunakan dalam berbagai upacara adat, seperti perkawinan, pemberian mas kawin, hingga ritual yang berkaitan dengan siklus kehidupan masyarakat Lampung. Motif-motif yang terdapat pada kain Nampan, seperti kapal, manusia, hewan, tumbuhan, dan bentuk geometris, merepresentasikan pandangan hidup, struktur sosial, serta sistem kepercayaan masyarakat pendukungnya (Kurniawan, 2022: 245). Masyarakat Lampung dahulu menggunakan kain Nampan dalam kehidupan sehari-hari untuk penghormatan kepada para leluhur saat mereka masih menganut paham animisme. Fungsi lain dari kain Nampan pada masyarakat Lampung *Saibatin* antara lain penutup wadah serta pembungkus sajian makanan, penutup kepala dan wajah pada upacara adat, media pemberian sebagai hadiah perkawinan serta sebagai alas bantal dan tempat duduk untuk ritual upacara adat. Kain Nampan telah menjadi media komunikasi budaya yang merekam identitas kolektif masyarakat Lampung dari generasi ke generasi (Nurwanty, 2024: 6). Keberadaan kain Nampan saat ini menghadapi berbagai tantangan. Arus globalisasi, perubahan gaya hidup masyarakat, menurunnya jumlah perajin, serta terbatasnya dokumentasi ilmiah menyebabkan eksistensi kain Nampan semakin terpinggirkan dibandingkan produk tekstil modern (Rusyani, 2020:5). Kondisi tersebut menimbulkan kebutuhan akan strategi pelestarian yang berorientasi pada konservasi dan mampu mengadaptasikan nilai-nilai tradisi ke dalam konteks kehidupan masyarakat kontemporer. Salah satu pendekatan yang berkembang adalah transformasi budaya melalui praktik seni dan industri kreatif sehingga warisan tradisional dapat tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat masa kini (Hartono, 2026 : 71). Transformasi budaya merupakan bentuk adaptasi untuk menjaga keberlanjutan budaya di tengah globalisasi saat nilai dan identitas terus mengalami perubahan. Budaya lokal direinterpretasi menjadi identitas yang tetap berakar pada tradisi namun terbuka terhadap modernitas seperti pada bidang industri kreatif (Hilalludin, Fitria, Sugari, & Maryani, 2025 : 36). Produk industri kreatif khususnya dalam praktik seni kriya kontemporer memegang peranan penting pada dinamika perkembangan kehidupan sosial ekonomi masyarakat modern (Gumulya, 2023 : 219). Seni kriya kontemporer menjadi suatu gagasan praktik kriyawan dalam menjawab dinamika tuntutan masyarakat modern yang menginginkan kehadiran produk kerajinan secara inovatif dan adaptif terhadap perkembangan zaman (Jana, Sumantra, & Wiyasa, 2022 : 208).



Gambar 1. Kain Nampan Lampung. (Sumber : Nurwanty, 2024).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji kain Nampan dari beragam perspektif. Penelitian Hadi Kurniawan (2022 : 245 - 255) mengkaji makna dan filosofi ragam hias kain Nampan melalui pendekatan hermeneutika sehingga berfokus pada proses interpretasi pada simbol tradisi pada masyarakat adat Lampung. Penelitian Pratama dan Dahlan (2025 : 7) mengkaji pola frieze pada kain Nampan untuk mengatasi masalah kurangnya integrasi budaya dalam pembelajaran matematika dan pengaruhnya terhadap literasi budaya. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa pola simetri pada kain Nampan bisa menjadi sumber belajar terkait transformasi geometri dan meningkatkan literasi budaya serta merangsang pemecahan masalah berhitung. Penelitian Nurdin & Damayanti (2019 : 617) mengkaji tentang aspek sejarah, tradisi dan pelestarian kain Nampan di Museum Lampung Sanggi Unggak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kain Nampan tidak dikenal secara umum oleh masyarakat Lampung karena dianggap sudah kurang relevan dengan perkembangan orientasi gaya hidup modern. Beberapa kajian literatur tersebut menjelaskan bahwa penelitian mengenai kain Nampan masih didominasi oleh aspek sejarah, simbolisme dan tradisi. Hal ini menunjukkan tentang belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji transformasi kain Nampan dalam praktik seni kriya kontemporer, khususnya yang dilakukan oleh para desainer dan kriyawan sebagai bagian dari komunitas urban sebagai aktor budaya baru pada zaman modern. Komunitas urban dalam konteks seni kriya kontemporer berperan penting sebagai pewaris tradisi yang mempertahankan pengetahuan masa lalu dalam arus perkembangan zaman modern saat ini sehingga kearifan lokal tetap terjaga kelestariannya (Limono, 2022 : 31).

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap transformasi kain Nampan dalam praktik seni kriya kontemporer yang dilakukan oleh para desainer dan kriyawan sebagai bagian dari komunitas urban. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang berorientasi pada dokumentasi, simbolisme, dan tradisi tetapi penelitian ini menempatkan nilai estetika dan budaya kain Nampan sebagai subjek utama yang direinterpretasikan kedalam produk kriya melalui praktik artistik kontemporer. Penelitian ini berupaya menjelaskan bentuk transformasi visual, material, fungsi, dan makna kain Nampan ketika dihadirkan kembali dalam konteks seni kriya masa kini. Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan penelitian ini adalah bagaimana

proses transformasi kain Nampan Lampung dalam praktik seni kriya kontemporer pada komunitas urban serta bagaimana perubahan bentuk, fungsi, dan makna budaya yang terjadi dalam proses tersebut. Adapun tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan transformasi kain Nampan Lampung dalam praktik seni kriya kontemporer yang dilakukan oleh para desainer dan kriyawan sebagai bagian dari komunitas urban yang membawa wastra tradisional ke ruang kehidupan kontemporer. Hal tersebut dapat memberikan pemahaman mengenai strategi pelestarian budaya yang adaptif melalui pendekatan seni kriya kontemporer sekaligus memperkuat eksistensi wastra Lampung di tengah perkembangan budaya urban.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami transformasi kain Nampan Lampung dalam praktik seni kriya kontemporer pada komunitas urban. Penelitian deskriptif ini dilakukan untuk membuat deskripsi secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Syahrizal & Jailani, 2023: 15). Waktu penelitian dilakukan sejak 3 Juni hingga 20 Juni 2026. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan observasi. Studi pustaka digunakan untuk menelaah berbagai artikel jurnal, prosiding, katalog pameran, serta dokumen yang berkaitan dengan kain Nampan, transformasi budaya, seni kriya kontemporer, dan komunitas urban. Observasi dilakukan melalui studi dokumentasi pada gambar foto karya-karya kriya kontemporer yang mengadaptasi unsur visual, simbolik, maupun konseptual kain Nampan. Data dianalisis melalui analisis visual secara deskriptif kualitatif dalam perspektif transformasi budaya dan seni kriya kontemporer yang difokuskan pada identifikasi bentuk-bentuk transformasi yang meliputi aspek wujud, visual, material, fungsi, dan makna kain Nampan.

Pembahasan

Transformasi kain Nampan pada komunitas urban menunjukkan bagaimana warisan budaya tradisional dapat beradaptasi dengan perkembangan sosial dan kreativitas masyarakat kontemporer. Perubahan tersebut tidak hanya terlihat pada bentuk visual, fungsi, media, dan konteks penggunaannya. Transformasi kain Nampan dianalisis melalui beberapa praktik seni kriya kontemporer, yaitu pada produk busana, batik, elemen interior, dan furnitur. Analisis dilakukan menggunakan teori transformasi budaya untuk memahami proses perubahan dan keberlanjutan nilai budaya serta teori seni kriya kontemporer untuk menjelaskan proses reinterpretasi dan inovasi yang dilakukan terhadap kain Nampan dalam berbagai medium kreatif.

Transformasi dalam penelitian ini didefinisikan sebagai proses perubahan wujud, teknik, medium & fungsi kain Nampan yang tetap mempertahankan identitas estetika visual sebagai penanda keterkaitan dengan sumber aslinya. Teknik, medium, dan fungsi awal dari kain Nampan menjadi titik rujukan dasar lalu berkembang melalui empat varian yang dibedakan berdasarkan level perubahannya. Pemindahan visual motif kain Nampan dari teknik pertenunan menjadi teknik batik dan ukiran kayu sebagai indikator perubahan teknik eksekusi. Perubahan material dasar dari silangan benang-benang menjadi lembaran kain batik & kayu yang merepresentasikan identitas visual kain Nampan sebagai indikator transformasi medium. Perluasan peran kain Nampan dari konteks pemakaian bersifat sakral/terbatas bergeser menjadi

umum sebagai indikator transformasi fungsi sosial. Pengembangan produk komersial yang terinspirasi dari kain Nampan sebagai indikator transformasi wujud kriya berorientasi ekonomi.

1. Transformasi Kain Nampan Menjadi Produk Busana Kontemporer

Transformasi kain Nampan ke dalam produk busana menunjukkan adanya perubahan fungsi dari tekstil adat menjadi media ekspresi fesyen. Wastra Nampan yang sebelumnya hadir dalam bentuk lembaran kain tenun tradisional direinterpretasikan melalui busana untuk sehari-hari bergaya etnik sehingga menghasilkan produk mode yang sesuai dengan tren pakaian kontemporer. Hal tersebut diwujudkan melalui karya berjudul *Woven and Soul* oleh Soni sebagai pemilik brand *Dija Style*. Produk busana tersebut menunjukkan bahwa kain Nampan yang pada awalnya berwujud lembaran kain tunggal diterapkan menjadi bagian dekorasi pada busana yang memberikan kesan estetik dan etnik tanpa mengubah bentuk ragam hias maupun struktur asli dari wastra. Soni menjelaskan bahwa kehadiran karya ini sebagai respon terhadap potensi kekayaan wastra Lampung yang belum optimal dikenal oleh masyarakat khususnya generasi muda sehingga diharapkan berpotensi menjadi suatu upaya pelestarian kearifan lokal kain tradisional Nusantara (RilisidTV, 2026, 0 : 15).



Gambar 2. Busana Kontemporer Berbasis kain Nampan. (Sumber : Soni, 2026)

Perubahan tersebut dalam perspektif teori transformasi budaya merupakan bentuk adaptasi budaya terhadap perubahan kebutuhan masyarakat. Kain Nampan yang awalnya berfungsi sebagai perlengkapan ritual adat mengalami perluasan peran menjadi bagian dekorasi pada produk busana untuk kehidupan sehari-hari. Transformasi ini menunjukkan bahwa budaya tidak dipertahankan secara statis melainkan terus mengalami penyesuaian agar tetap relevan dengan konteks sosial yang berubah. Busana kontemporer yang dengan penerapan kain Nampan sebagai komponen dekorasi dari perspektif seni kriya kontemporer dapat berfungsi sebagai pakaian serta sebagai media penyampaian gagasan budaya. Karya busana menjadi ruang dialog antara tradisi dan modernitas oleh seniman kriya dalam melakukan reinterpretasi terhadap nilai-nilai budaya Lampung melalui pendekatan estetika kontemporer. Karya busana ini dapat menjadi produk fungsional dan artefak budaya yang merepresentasikan identitas lokal dalam ruang global.

2. Transformasi Kain Nampan Menjadi Produk Batik

Penerapan motif kain Nampan pada produk batik menunjukkan adanya perpindahan medium dari teknik tenun ke teknik batik. Bentuk visual awal kain Nampan dengan motif bergaya geometris menjadi struktur pola ragam hias bertingkat, direkonstruksi, disesuaikan dengan karakteristik teknik dan visual batik yang fleksibel, sehingga menghasilkan bentuk baru yang dinamis.



Gambar 3. Karya batik *pahakh* yang terinspirasi estetika visual motif geometris khas kain Nampan. (Sumber : Dewi, Supriaswoto & Aruman., 2022).

Karya batik *pahakh* merupakan bentuk kriya tekstil yang merekonstruksi estetika visual motif geometris khas kain Nampan melalui teknik batik tulis. Keindahan gaya visual motif kain Nampan menjadi inspirasi dalam penciptaan karya batik dengan teknik batik tulis pada praktik seni kriya kontemporer. Ragam hias karya batik ini diproses melalui imajinasi visual dengan teknik stilisasi terdiri dari gabungan pola utama dan pola pendukung dengan bentuk geometris yang terinspirasi dari visual kain Nampan. Susunan pola ini memiliki ritme garis tepi melengkung yang saling bertemu sehingga berkesan fleksibel dan dinamis. Karya tersebut hadir dengan membawa unsur tradisi ke dalam ranah seni kriya kontemporer pada masyarakat urban. Hal ini menjadi upaya dalam pelestarian kain Nampan pada zaman modern sehingga tidak punah oleh arus globalisasi (Kurniawan, 2023: 40).



Gambar 4. Karya busana batik inspirasi kain Nampan. (Sumber : Dewi, Supriaswoto & Aruman, 2022)

Koleksi busana dengan judul “Berkumpul” karya Dewi, Supriaswoto & Aruman (2022 : 19) mengolah estetika visual kain Nampan menjadi inspirasi ragam hias pada produk busana casual melalui teknik batik tulis. Karya busana ini hadir sebagai upaya dalam melestarikan kain Nampan agar tidak punah ditelan zaman. Bentuk awal estetika visual kain Nampan yang bermotif geometris khas direinterpretasikan menjadi motif pada busana melalui teknik batik tulis secara ergonomik sehingga dapat mampu beradaptasi dengan tren serta kebutuhan masyarakat urban saat ini. Wujud busana casual pada karya ini bermaksud untuk memenuhi kebutuhan masyarakat urban yang menginginkan pakaian nyaman dan fleksibel pada aktivitas sehari – hari dengan tetap mengandung unsur budaya tradisi.

Beberapa karya ini dalam perspektif transformasi budaya menunjukkan terjadinya adaptasi dan reproduksi budaya. Motif kain Nampan tidak lagi terikat pada medium kain tenun tetapi mengalami pengembangan melalui media lain yang lebih fleksibel dan berpotensi mudah diterima masyarakat luas. Transformasi tersebut memungkinkan nilai budaya Lampung menjangkau ruang sosial yang lebih luas tanpa kehilangan identitas budayanya. Penggunaan estetika visual motif kain Nampan pada batik dalam seni kriya kontemporer merupakan bentuk eksplorasi kreatif yang mengutamakan inovasi material dan teknik. Kriya kontemporer tidak membatasi penggunaan simbol budaya pada medium tertentu serta mendorong terciptanya kemungkinan baru dalam pengolahan bentuk. Hal ini menjelaskan bahwa karya batik yang terinspirasi dari motif kain Nampan dapat dipahami sebagai karya kriya yang menghadirkan dialog antara dua tradisi tekstil dalam satu produk budaya baru.

3. Transformasi Kain Nampan Menjadi Elemen Interior

Transformasi kain Nampan sebagai elemen interior terlihat melalui penerapan motif khas yang berfungsi sebagai pembentuk identitas visual suatu ruang. Rusyani (2020 : 10 - 11) menciptakan karya berupa pembatas ruangan yang terdiri dari tiga partisi dengan menerapkan motif kapal, manusia dan pohon hayat melalui teknik batik tulis yang terinspirasi dari estetika visual dari ragam hias kain Nampan. Karya tersebut juga menerapkan teknik makrame untuk memberikan kesan keindahan seni kriya tinggi. Produk elemen interior ini berjudul “Menuju Sang Pencipta” yang berukuran 180 cm x 185 cm dengan material terdiri dari kain katun primisima, kayu dan tali katun. Produk kriya tersebut juga berfungsi sebagai identitas visual ruangan yang memiliki estetika tinggi dengan tetap mempertahankan makna dan filosofi dari budaya tradisi sehingga berpotensi mampu beradaptasi pada kebutuhan masyarakat modern.



Gambar 5. Karya elemen interior inspirasi kain Nampun. (Sumber : Rusyani, 2020).

Produk elemen interior dalam aspek transformasi budaya menunjukkan bahwa perubahan tersebut merupakan bentuk perluasan fungsi budaya. Kain Nampun yang semula beroperasi pada ruang ritual bersifat sakral dalam bentuk lembaran wastra tradisional kini mampu hadir di ruang domestik maupun publik melalui penerapan estetika visual motif khas kain Nampun sebagai produk interior. Kehadiran motif tradisional pada interior mencerminkan upaya kriyawan untuk mempertahankan hubungan dengan identitas lokal di tengah lingkungan modern. Pemanfaatan estetika visual motif kain Nampun sebagai produk elemen interior dalam perspektif seni kriya kontemporer menunjukkan kecenderungan kriya sebagai praktik lintas disiplin. Kriya tidak lagi dipahami sebagai pembuatan benda kerajinan semata tetapi sebagai praktik kreatif yang mampu berinteraksi dengan desain ruang, arsitektur, dan pengalaman visual pengguna. Hal tersebut menegaskan bahwa ragam hias pada elemen interior dengan inspirasi kain Nampun berfungsi sebagai medium representasi budaya sekaligus elemen estetika kontemporer.

4. Transformasi Kain Nampun Menjadi Produk Furnitur

Penerapan motif kain Nampun pada furnitur dilakukan melalui teknik ukir pada material kayu. Transformasi ini menunjukkan bahwa identitas visual kain Nampun dapat diterapkan pada objek yang secara fungsi berbeda jauh dari bentuk aslinya. Estetika bentuk visual kain Nampun yang awalnya hadir dalam bentuk lembaran wastra diaplikasikan menjadi ragam hias pada permukaan kayu melalui teknik ukir dalam bentuk produk furnitur meja.

Alhari sebagai guru SMKN 5 Bandar Lampung menjelaskan bahwa para perajin memanfaatkan keindahan visual motif kain Nampun sebagai sumber inspirasi dalam pembuatan ornamen ukiran pada furnitur berbahahan kayu. Produk kriya kontemporer berbasis budaya tradisi ini berpotensi memiliki nilai ekonomi tinggi serta diminati oleh banyak masyarakat urban modern (Trans7 Official, 2021, 2 : 20).



Gambar 6. Meja kayu ukiran motif kain Nampan Lampung. (Sumber : Hakim, 2023).

Fenomena tersebut dalam aspek transformasi budaya menunjukkan adanya proses rekontekstualisasi budaya. Simbol yang sebelumnya berada pada media tekstil dipindahkan ke media furnitur berbahan kayu sehingga menghasilkan fungsi dan pengalaman baru. Motif yang digunakan tetap berperan sebagai penanda identitas budaya Lampung sehingga kontinuitas budaya tetap terjaga. Produk furnitur bermotif kain Nampan dari sudut pandang seni kriya kontemporer menunjukkan karakter kriya yang menekankan eksplorasi material dan inovasi bentuk dengan tetap mempertahankan makna. Nilai kriya tidak hanya terletak pada keterampilan teknis pembuatannya, tetapi juga pada kemampuan karya dalam mengomunikasikan narasi budaya kepada pengguna. Furnitur yang bersumber ide dari motif kain Nampan dapat dipahami sebagai bentuk kriya kontemporer yang menghubungkan fungsi, estetika, dan identitas budaya dalam satu objek.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi kain Nampan Lampung dalam praktik seni kriya kontemporer oleh para desainer dan kriyawan sebagai bagian dari komunitas urban yang mengadaptasi budaya menjadi produk kontemporer agar warisan tradisional tetap relevan di tengah perubahan sosial dan perkembangan industri kreatif. Transformasi tersebut diwujudkan melalui reinterpretasi estetika visual kain Nampan ke dalam berbagai produk seperti busana, batik, elemen interior, dan furnitur. Perubahan yang terjadi ada pada medium, bentuk visual dan fungsi dalam konteks penggunaannya yang bergeser dari kebutuhan adat menjadi elemen estetis yang bersifat ekspresif dan komersial. Motif, simbol, dan nilai budaya yang terkandung dalam kain Nampan tetap dipertahankan sebagai penanda identitas budaya Lampung meskipun diwujudkan dalam bentuk yang berbeda. Transformasi ini memperlihatkan adanya proses negosiasi antara tradisi dan modernitas, di mana unsur-unsur budaya lokal direinterpretasikan untuk menjawab kebutuhan masyarakat urban yang terus berkembang. Oleh karena itu, transformasi kain Nampan dalam busana, batik, interior, dan furnitur dapat dipahami sebagai strategi revitalisasi budaya untuk menjaga keberlangsungan warisan budaya Lampung tetapi juga memperluas ruang apresiasi dan pemanfaatannya dalam kehidupan kontemporer. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada data sekunder dan contoh karya yang relevan untuk mendukung proses analisis secara lebih komprehensif.

Sumber Referensi

- Dewi, Anita, Supriaswoto, Aruman A. (2022). Motif Kain Tampan Lampung Sebagai Dasar Penciptaan Busana Kasual Batik. *Style : Journal Of Fashion Design*, Vol. II (01), 19-35.
- Dijainstyle [@dijainstyle]. (2026, Mei 15). Couple with the woven and soul of [Instagram photo]. Instagram. https://www.instagram.com/p/Dbv-prvjyN3/?img_index=1
- Gumulya, D. (2023, March). Bisnis Model Kanvas Untuk Industri Kreatif Sub Sektor Kriya. In *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain dan Aplikasi Bisnis Teknologi)* (Vol. 6, pp. 218-229).
- Hakim, Lukman. (2023, Agustus 21). Dikenal Unik dan Etnik, Ukiran Lampung Mampu Berbicara di Tingkat Dunia. <https://bandarlampung.pikiran-rakyat.com/hiburan-budaya/pr-3437022072/dikenal-unik-dan-etnik-ukiran-lampung-mampu-berbicara-di-tingkat-dunia?page=all>
- Hartono, B. (2026). Transformasi Kriya Kayu dari Fungsi Motif Rumah Adat Menuju Produk Komersial. *IKONIK: Jurnal Seni dan Desain*, 8(01), 66-72.
- Hilalludin, H., Fitria, M. A., Sugari, D., & Maryani, E. D. (2025). Transformasi Budaya Lokal di Tengah Arus Modernisasi Global. *SciNusa: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(03), 30-46.
- I Made Jana, I Made Sumantra, & I Nyoman Ngidep Wiyasa. (2022). Topeng Paradoks Dalam Kriya Kontemporer. *Prosiding Bali Dwipantara Waskita: Seminar Nasional Republik Seni Nusantara*, 2(1), 204–233.
- Kurniawan, H. (2022). Interpretasi Kain Kapal Lampung Melalui Pendekatan Hermeneutika Restrospektif, Proyektif, Dan Produktif. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 10(3), 245–255. <https://doi.org/10.26742/atrat.v10i3.2317>
- Kurniawan, H. (2023). Batik Pahakh: The Transformation Of Tradisional Tool In The Ngejalang Ceremony Into Batik Pattern. *CAIJ: Creative Arts Interdisciplinary Journal*, 3(1).
- Limono, L. (2022). Budaya Perempuan dalam Kriya Tekstil Rumahan Melintas Waktu. *Jurnal Seni Nasional Cikini*, 8(1), 23-32.
- Nuridin, B. V., & Damayanti. (2019). Tappan-Pelepai Woven Fabric, Social Status and Caring for Local Culture in a Multicultural Society at Lampung, Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, Vol. 6 (2), 608 – 618.
- Nurwanty, S., Susyanti, S., Halawa, M.V., Cholifah, A.N. (2024). *Ensiklopedia Kain Nampan: Warisan Budaya Wastra Indonesia* (Edisi 1). Lampung. ITERA Press.
- Pratama, E. Y., Dahlan, J. A., & Turmudi. (2025, November). Ethnomathematics: Frieze pattern on Lampung traditional fabric as a geometry learning tool. In *AIP Conference Proceedings* (Vol. 3446, No. 1, p. 030011). AIP Publishing LLC.
- Ramadhanty, Annisa, Nina Chandra, Eka Ardianto, Arief Budiman. (2023). Simbol dan Makna Berkain dalam Kalangan Pecinta Wastra. *Jurnal Kajian Branding Indonesia*, Vol. 5 (02), 127-139.
- Rusiyani, Ami. (2020). Deformasi Motif Kain Nampan Sebagai Elemen Interior. Skripsi FSR ISI Yogyakarta.
- RilisidTV, 25 : 20, 01, Februari, (2026), Dija Gallery, Menjaga Warisan Wastra Tenun Lampung. <https://www.youtube.com/watch?v=YiLSgQnfocA>
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 13-23.
- Trans7Official, 3 : 17, 04, Juni, (2021), Kriya kayu Lampung Dengan Motif Super Keren | RAGAM INDONESIA. https://www.youtube.com/watch?v=atyj_gGTwLg&t=72s